

## METODE PENDIDIKAN ISLAM (Tela'ah Pemikiran Abdul Wahab asy-Sya'rāni)

Subaidi  
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
subaidi@unisnu.ac.id

**Abstract:** *This study aims to describe the application of the Islamic education methods offered by Abdul Wahab asy-Sya'rāni. The focus of this research is to determine the methods of Islamic education, among others; (1) knowing effective educational methods, (2) knowing the Islamic education methods of Abdul Wahab asy-Sya'rāni. The method used in this research is interpretive research. The results of this study include four methods of Islamic education, among others: 1) the at-Tadrīj method, 2) the al-uswah method (exemplary) and habituation, 3) the story method, and 4) the advice method.*

**Keywords:** *methods; Islamic education*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Abdul Wahab asy-Sya'rāni. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan Islam antara lain; (1) mengetahui metode pendidikan yang efektif, (2) mengetahui metode pendidikan Islam Abdul Wahab asy-Sya'rāni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian interpretatif. Hasil penelitian ini mencakup empat metode pendidikan Islam, antara lain: 1) metode *at-Tadrīj*, 2) metode *al-uswah* (keteladanan) dan pembiasaan, 3) metode kisah, dan 4) metode nasehat

**Kata kunci:** metode, pendidikan Islam

### A. Pendahuluan

Metode dalam sistem pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan memegang peran kunci bagi keberhasilan proses KBM dari perencanaan proses pembelajaran yang telah ada. Guru, dalam menentukan strategi mengajar dibutuhkan pengetahuan dan penguasaan metode. Seorang guru yang kurang menguasai terhadap metode maka ia akan mengalami kesulitan dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

Menurut Arifin (1994: 132) sebagaimana Agus Mahfud (2012:78) menyatakan bahwa metode mempunyai kedudukan sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang

memeberikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.

Pendidikan Islam, sebagaimana Muhammad Fadhil al-Jamali dalam Abdul Mujib (2008: 26) adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Karena pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani

dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, maka pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun kurang aman, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Yusuf al-Qardhawi, 1980: 39).

Sedangkan Muhammad SA Ibrahimy mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut: *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of islam.*

Bisa dipahami bahwa “pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam”.

Berkenaan dengan konteks metode pendidikan Islam, jenis-jenisnya cukup banyak dan tidak ada satupun metode yang paling cocok dipergunakan untuk semua materi pelajaran keislaman. Setiap metode, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu mencari metode mana yang harus dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian keberadaan metode memiliki fungsi sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran,

memeberikan materi ajar yang tersusun dalam rencana program pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh seorang pendidik itu sendiri.

## **B. Metode dan Proses Pendidikan Islam**

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, aspek metode memiliki kedudukan sangat penting, karena dengan metode yang tepat dan menarik, tujuan belajar akan mudah tercapai. Metode merupakan cara yang digunakan seorang pendidik dalam mengadakan hubungan dengan murid pada saat berlangsungnya pembelajaran (Sudjana, 1989: 76).

Dalam literatur Arab istilah metode disebut dengan *at-Tarīq*, artinya jalan. Jalan adalah sesuatu yang dilalui supaya sampai ke tujuan. Mengajarkan materi pelajaran agar dapat diterima peserta didik, hendaknya menggunakan jalan yang tepat, atau dalam bahasa yang lebih tepat adalah cara dan upaya yang dipakai oleh seorang pendidik (Nizar, 2011: 57).

Dari sisi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya melalui, dan *hodos* artinya jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Arifin, 1991: 61). Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013, hal. 163.

Menurut Sanjaya (2008: 145) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, oleh karena itu, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Sebagaimana dinyatakan oleh Nur Uhbiyati (2013: 81) bahwa dalam dunia pendidikan Islam, terdapat banyak istilah untuk menyebut metode yang disampaikan oleh para ahli, semisal dengan sebutan *manhaj*, *wasilah*, *kaifiah*, *thariqah*, *uswah - nasehat* dan *sabil*. Beberapa istilah itu sebenarnya adalah merupakan *muradif* (sisnonim), semuanya bisa digunakan tanpa perlu menimbulkan kebingungan. Metode yang menggunakan kata *sabil* misalnya dapat dijumpai dalam QS. An-Nahl 16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang

mendapat petunjuk. ( QS. An-Nahl 16: 125.)

Yang dimaksud metode pendidikan Islam di sini adalah jalan, atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim (Uhbiyati, 2013: 163).

Terkait dengan berbagai penyebutan istilah metode diatas, *pertama*, al-Gazâlî misalnya, dalam kitab *ayyuha al-Walad* (1986: 9) menegaskan bahwa dalam interaksi pembelajaran, ia menggunakan metode antara lain dengan penyebutan istilah metode *uswah-nasehat*, dalam kitab ini ia banyak memberikan nasehat-nasehat pendidikan lebih ditekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan. Diantara yang ia katakan adalah:

ابها الولد- ينبغى لك ان يكون قولك وفعلك  
موافقا للشرع - اذالعلم والعمل بلا اقتداء  
الشرع ضلالة

“*duhai anakku! Apa yang kalian katakan dan kerjakan harus sesuai dengan syara’*, sebab ilmu dan amal kalau tidak sesuai dengan syari’at adalah sasar (*ḍalâlah*).

Model pembelajaran ini pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw., ketika ada salah seorang shahabat yang memohon untuk diperkenankan melakukan zina. Jawab Rasul pada saat itu, “Bagaimana perasaan kamu, jika orang lain menzina orang tua kamu,

atau saudara-saudara kamu?”. Sebuah jawaban, sekaligus pertanyaan yang berupaya menghentak alam bawah sadar shahabat tersebut, bahwa zina yang selama ini terkonstruksi dengan baik dan indah dalam memori pikirannya, ternyata mampu menghantui ruang sadarnya.

*Kedua*, asy-Sya'rāni (2003: 51) memberikan penyebutan istilah *ṭarīqah* artinya jalan atau cara untuk mencapai tujuan, melalui usaha manusia guna meningkatkan kepribadian seseorang dengan jalan membina potensi yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan Islam, bisa diambil pemahaman bahwa, *ṭarīqah* pendidikan Islam itu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran melalui usaha manusia guna meningkatkan kepribadian manusia tersebut, dengan jalan membina dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia itu sendiri. Transfer materi ajar kepada peserta didik, sangat perlu disesuaikan dengan sifat dari materi ajar tersebut, sehingga antara metode yang dipergunakan dengan materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik tidak akan kehilangan daya relevansi.

Metode mengajarkan materi ajar keislaman adalah cara untuk menyampaikan materi atau bahan ajar pendidikan Islam dari seorang pendidik kepada peserta didik sesuai dengan pokok bahasan atau bahan ajar tertentu. Namun yang harus diingat bahwa pendidikan Islam bertujuan agar yang diajar (*murid*) berakhlak baik. Oleh karenanya, di samping menggunakan metode yang

konvensional, patut pula menggunakan metode atau pendekatan lain yang tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai secara optimal (Djasuri, 2000: 127), artinya, murid di samping mengetahui tentang sisi pengetahuan keislaman, ia juga menjiwai dan melakukan aspek-aspek keislaman dalam kegiatan sehari-hari, yang merupakan sebagai materi ajar dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Uraian di atas sejalan dengan aliran agamis-konservatif yang ditawarkan oleh Jawwad Ridā (2002: 74), dimana ia menekankan faktor agama sebagai penentu dalam pendidikan. Model ajaran ini menjadi tauladan bagi masyarakat secara luas.

Menurut Hamka oleh Djasuri (2000: 129) mengatakan, terdapat beberapa metode yang digunakan dalam melakukan proses pendidikan Islam khususnya pendidikan sufistik, di antaranya: *Pertama*, metode alami, yaitu metode tasawuf yang baik, diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman atau latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. *Kedua*, metode *mujāhadah* dan *riyāḍah*, yaitu metode pembiasaan dan latihan-latihan agar peserta didik mempunyai kebiasaan berbuat baik. *Ketiga*, metode teladan, yaitu modeling atau mengambil contoh atau meniru dari orang lain, termasuk meniru terhadap seorang guru. Sebagaimana pula yang disampaikan oleh an-Nahlawi dalam Tafsir (2005: 135) terkait dengan aspek metode, ia

mengatakan, ada tujuh macam metode pendidikan Islam, yaitu (1) metode percakapan (*hiwar*) Qur'āni dan Nabawi; (2) metode kisah Qur'āni dan Nabawi; (3) metode perumpamaan (*amsal*) Qur'āni dan Nabawi; (4) metode keteladanan; (5) metode pembiasaan; (6) metode '*ibrah* dan *mau'izah*; dan (7) metode *targhīb* dan *tarhīb*.

Ibnu Khaldun sebagaimana ditulis oleh Saepul Anwar dalam jurnal ta'lim MKDU Volume 6 No I (2008: 3) juga menawarkan konsep metode *tadrīj*. Secara etimologis, *tadrīj* berarti naik, maju, meningkat secara berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, *tadrīj* dalam proses belajar adalah maju baik secara kuantitas maupun kualitas. Konsep belajar ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa, kemampuan manusia terbatas dan akal manusia berkembang secara bertahap. Karenanya dalam konsep belajar, *tadrīj* merupakan konsep belajar yang efektif, artinya belajar yang dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap, dan sistematis disesuaikan dengan tahapan perkembangan akal manusia.

Sedangkan dari sudut pandang terminologis, *tadrīj* adalah masdar dari *fi'il maḍi* (kata kerja lampau) *tadarraja* artinya naik/maju/meningkat secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Ibnu Khaldun memaknai *tadrīj*, tidak hanya maju atau meningkat secara kuantitas, tetapi juga disertai kualitas. Frans Rosenthal menerjemahkan *tadrīj* itu dengan

*gradual* dalam istilah Inggris (Rosenthal, 1945: 416).

Terkait dengan beragamnya metode dari pandangan para ahli tersebut, seorang pendidik harus mampu memilih suatu metode yang dianggap efektif. Penggunaan metode dalam pendidikan Islam harus mampu menyentuh perasaan dengan kata lain bersifat *zauq*, mendidik, dan menanamkan rasa beragama (Tafsir, 2005: 136).

Menurut asy-Sya'rāni (2003: 51) *tarīqah* adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan, melalui usaha manusia guna meningkatkan kepribadian seseorang dengan jalan membina potensi yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan keislaman, bisa ambil pemahaman bahwa, *tarīqah* dalam kajian Islam itu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran melalui usaha manusia guna meningkatkan kepribadian manusia tersebut, dengan jalan membina dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

### C. Jenis Metode Pendidikan Islam

Penyampaian materi pelajaran pada anak, menurutnya harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya relevansi. Adapun ragam metode pengajaran yang ditawarkan asy-Sya'rāni antara lain; 1) metode *at-Tadrīj*, 2) metode *al-uswah* (keteladanan) dan pembiasaan, 3) metode kisah, dan 4) metode nasehat.

## 1. Metode *at-Tadrīj*.

*At-Tadrīj* artinya hal berangsur-angsur (setahap demi setahap).<sup>2</sup> Misalnya dalam pembelajaran keislaman materi pendidikan akhlak-tasawuf, dalam rangkaian upaya menuju *tajalli as-Sifat*, prosesnya dilakukan secara berangsur-angsur (*tadrīj*). Pelaksanaannya tidak dilakukan secara sekaligus, tetapi dilakukan secara bertahap; secara satu persatu. Sifat-sifat tidaklah memiliki hakikat yang sama. Sifat-sifat itu ada yang lembut, keras, lebih keras, keras sekali sehingga upaya ke-*fana*-an.<sup>3</sup> dihadapan sifat-sifat Allah juga bertingkat-tingkat. Proses *tadrīj*, dalam hal ini menjadi penting karena dapat mematangkan diri untuk mengenal masing-masing sifat Allah. Dengan kata lain, seorang *sālik* dalam mengenal sifat-sifat Allah secara mendalam, karena pengenalannya satu persatu hingga yakin. Maka ketika hati sudah yakin niscaya akan semakin kuat dan tidak goyah pada saat membahas *tajalli Ẓat*. Karena tidak memungkinkan seseorang menanggung *tajalli Ẓat* sebelum *tamkīn*<sup>4</sup> atau tetap pada *tajalli sifat* didalam hati.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Terinspirasi hasil wawancara dengan Dr. Abdul Muhaya MA., di Semarang, Juli 2012.

<sup>3</sup> *Fana'*: penafian diri, atau peniadaan diri. Saat bersatu dengan Allah, manusia mengalami *fana'* atau penafian diri. Inilah hilangnya batas-batas individual dalam keadaan kesatuan. *Fana'* adalah tahap akhir dalam kenaikan (*mi'rāj*) menuju Allah (Armstrong, 1996: 66).

<sup>4</sup> *Tamkīn* adalah keteguhan atau ketetapan. *Maqām* keteguhan (*tamkīn*)

Asy-Sya'rāni (2003: 54) mengatakan, dalam rangkaian upaya menuju *ma'rifatullah*, proses yang dilakukan juga dengan metode *tadrīj* secara berangsur-angsur. Tingkatan *ma'rifatullah* dalam pendidikan tasawuf di bagi kedalam tiga fase utama antara lain:

a. *Ma'rifat* atas '*ilm al-yaqīn*', yakni, memberikan pandangan bahwa *ma'rifat* atas '*ilm al-yaqīn*' adalah pandangan *ma'rifat* dibalik tabir (*warail al-hijab*) diyakini kebenarannya berdasarkan dalil-dalil yang dapat diteima oleh akal pikiran. Dalam tarap ini, dinamakan atas *ma'rifat 'ilm al-yaqīn*.

Pada konteks ini asy-Sya'rāni dalam *al-Kibrit al-Akhmar* (1998 : 105). mengutip Firman Allah SWT.:

كلا لو تعلمون علم اليقين

“Sekali-kali jangan jika kalian mengetahui ilmu pasti/yaqīn yaqīn” (Q.S. *At-Takāsūr* : 5).

b. *Ma'rifat* atas '*ainul yaqīn*', yakni pengetahuan dengan penglihatan keyakinan, tarap

---

berlawanan dengan *maq talwīn*. *Maqām* yang pertama dianggap *maqām* yang lebih tinggi dari yang kedua. Akan tetapi kalangan penegas (*al-muhaqqiqūn*) dan kalangan '*arifīn*' tidak dibatasi oleh keduanya, sebab keduanya telah mereka padukan. Mereka adalah orang-orang yang sempurna yang memiliki “keteguhan didalam perubahan” yang berkaitan dengan transmudasi-diri (*tahāwwul*) Allah yang tiada berakhir (Armstrong, 1996: 285).

<sup>5</sup> Terinspirasi pemikiran Said Agil Siroj, dalam buku *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, SAS Foundation, Jakarta: 2006.

*ma'rifat* pada tingkatan ini para sufi menilai atas *ma'rifat* dalam tarap “*fanā fi as-sifat* atau *tajalli fi as-sifat*, artinya tiada yang hidup, yang kuasa, yang berkehendak, yang mengetahui, berkata melainkan Allah. Asy-Sya'rāni mengatakan supaya *salik* berada dalam *maqām* tersebut, ia dengan mata hati supaya *musyāhadah* dan yakin bahwa semua sifat itu melekat pada *Ẓat* Allah. Misalnya sifat *Qudrah* (kuasa), sifat *Irādah* (kehendak), sifat *Ilm* (mengetahui), sifat *Hayat* (hidup), sifat *Sama'* (mendengar), sifat *Başar* (melihat), dan sifat *Kalām* (berfirman). Sebab tidak ada *Ẓat* yang memiliki sifat sama dengan sifat-sifat tersebut, kecuali hanya Allah. Sifat-sifat yang melekat pada makhluk harus dipahami dalam konteks metaforis (*majazi*), bukan konteks yang sesungguhnya (*haqīqī*). *Ma'rifat* atas *haqq al-yaqīn*, dapat disebut dengan *ma'rifat fi az-Ẓat* atau *tajalli fi az-Ẓat*, artinya tiada yang wujud yang mutlak melainkan Allah, ia telah mencapai puncak kefanaan dalam *Ẓat* Allah SWT.<sup>6</sup>

Dalam konteks ini asy-Sya'rāni mengutip ayat:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ  
لِ وَالْإِكْرَامِ

“Tiap-tiap orang atasnya kebinasaan/fana dan *zat* Allah tetap baqa, yang mempunyai sifat sempurna dan Maha Agung”.

- c. *Ma'rifat* atas *haqq al-yaqīn*, dilihat dari kacamata teologis termasuk pada *maqām tauhid az-Ẓat*, ini merupakan *maqām* tertinggi, merupakan sebagai fase akhir dari *mausyāhadah* orang-orang *ma'rifat*. Pada fase ini, akan diperoleh lintasan-lintasan *sir* dalam hati sanubari berupa kenikmatan khusus. *Maqām* yang berada di atas *maqām* ini, semua pengetahuan manusia tidak ada satupun yang mampu mencapai *maqām* ini, sekalipun para Nabi dan Mala'ikat.

Masih dalam konteks pembagian *ma'rifat*, Amin Syukur (2009:11) dalam *Terapi Hati* mengatakan bahwa *ma'rifat* itu ada dua: *ma'rifat* bagi orang *al-khawas*, yakni orang yang khusus dan istimewa yang berada pada tingkatan *ma'rifat al-Haqq* (mengetahui dan mengenal Kebenaran). Al-Haqq, dalam kedudukannya sebagai *isim ma'rifat*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “Kebenaran” (dengan K besar), artinya obyeknya telah jelas, yakni Allah SWT. *Ma'rifat* ini harus berpangkal pada diri

<sup>6</sup> Asy-Sya'rāni, *Lathāif al-Minan*, Mesir: tt.

sendiri: *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*, (barangsiapa yang mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya), dengan mengenal diri, dari mana, di mana dan mau ke mana, maka tumbuh kesadaran diri, kemudian sesudah itu bisa menyatakan, *araftu rabbi bi rabbi*, (aku mengenal Tuhanku dengan (pertolongan) Tuhanku). Sedang *ma'rifat* bagi orang *awam* (orang pada umumnya) ialah sebatas pada *ma'rifatu haqqin*, yakni *ma'rifatu haqq* dalam kedudukannya sebagai *isim nakirah*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan "kebenaran" (dengan k kecil), artinya obyek pengetahuan tidak jelas, sekedar tahu dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah dan mana yang tidak indah. Dalam rangkaian upaya *taqarrub* kepada Allah, *salik* hendaknya terus menerus melakukan *zikir* dengan bimbingan *mursyid*, prosesnya dilakukan dengan metode *tadrīji* (bertahap dan berangsur-angsur). Pada konteks ini Asy-Sya'rāni (2011: 242) mengatakan yang artinya;

*"Seorang guru wajib memerintah murid untuk selalu ber-zikir secara lisan sekuat mungkin, Apabila*

*zikir lisan ini menjadi kuat dan kokoh, maka diperintah untuk menyamakan antara zikir lisan dengan kalbunya (hati). Jangan sampai engkau meninggalkan zikir sehingga engkau berhasil mencapai tingkatan dimana seluruh anggota tubuhmy ikut ber-zikir, dan jangan sampai terjadi kelengahan dari Allah".*

Dengan demikian tergambar metode *tadrīj* dalam konteks *zikir*; tahap *pertama*, *zikir* dengan lisan, *kedua*, *zikir* dengan hati, *ketiga*, *zikir* yang dilakukan oleh seluruh anggota tubuh, mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki, semua melakukan *zikir* untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan kata lain, *zikir* yang dilakukan terus-menerus dapat menghapus karat dalam hati sehingga dapat menerima *nur Ilahiyah* dan keindahan Ilahi tersebut di refleksikan agar bisa merasuk dalam tubuh dan jiwa. Pada saat seorang guru *mursyid* membimbing para *salik* dalam kegiatan *zikir*, pada saat itu pula proses pendidikan dan pengajaran spiritual berlangsung dengan metode *tadrīj*. Proses demikian ini berjalan secara berulang-ulang mengikuti tata aturan guru *mursyid*.

## 2. Metode *al-Uswah* (keteladanan) dan Pembiasaan

Asy-Sya'rāni mengatakan bahwa, metode *al-uswah* (keteladanan) adalah mengambil



contoh atau meniru dari orang lain, termasuk syekh atau guru pembimbing spiritual dalam kajian pendidikan akhlak-tasawuf. Pendidikan dengan metode *al-uswah* (keteladanan) berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan penggunaan metode pendidikan yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.

Asy-Sya'rāni dalam konteks ini menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan, diantaranya yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan diantaranya; Rasulullah Saw., Nabi Ibrahim as, Nabi Ismail as.

Metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial, sebab guru menjadi contoh ideal bagi anak. Semua tingkah laku, sikap dan ucapan akan melekat pada diri dan perasaan murid. Ini menjadi faktor penentu keberhasilannya. Dengan keteladanan ini akan menjadi imitasi dan diikuti dengan identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan. Metode ini memiliki nilai persuasif

sehingga tanpa disadari akan bisa terjadi perembesan dan penularan nilai-nilai kebaikan.

Asy-Sya'rāni (tt., Juz I:138) menggambarkan metode ini dengan ungkapannya sebagai berikut:

انما شرع صلى الله عليه وسلم للمصلى حين  
يسلم من صلاته ان يقول استغفرالله  
استغفرالله استغفرالله  
ثلاث مرات لينبه المصلى على نقص  
صلاته وعدم الحضور مع الله فيها  
وكثرة الغفلة وحدث النفس وغير ذلك

*(Seseungguhnya Nabi Saw. mendorong terhadap orang yang sedang menjalani salat ketika bersalam dari salatnya agar ia mengucapkan astaghfirullah astaghfirullah astaghfirullah tiga kali untuk memperingatkan orang yang sedang salat atas kekurangan salatnya, tidak adanya hudur bersama Allah dalam salat, banyak lupa, bisikan-bisikan hati dan lain sebagainya).*

Menurutnya, jika seorang guru akan mempergunakan metode tersebut, maka terlebih dahulu ia memperkenalkan contoh-contoh baik seperti di atas, berupa teknik-teknik ibadah tertentu, seperti: membaca *istighfar*, salat sunat, *zikir* dan *mujāhadah* agar diikuti oleh murid-murid. Setelah itu barulah menyuruh murid untuk mengikuti latihan dan ucapan-ucapan tersebut.

Pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang efektif, khususnya mengajarkan akhlak tasawuf. Cara tersebut secara umum dilakukan

dengan pembiasaan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, dengan kata lain disesuaikan dengan perkembangan jiwa murid.

### 3. Metode Kisah.

Kisah yaitu memberikan materi pelajaran melalui kisah atau cerita. Asy-Sya'rāni mengatakan dengan prinsip dasar yang diambil dari al-Qur'an surat al-Qaṣas ayat 76.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ  
وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ  
بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

(*Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri).*)

Metode Kisah yaitu memberikan materi pelajaran melalui kisah atau cerita. Asy-Sya'rāni menggambarkan penyampaian materi pelajaran melalui metode kisah atau cerita dengan mengedepankan berbagai

kisah terhadap murid agar bisa diketahui bahwa cerita tersebut adalah merupakan tindakan yang harus ditiru atau harus ditinggalkan.

Misalnya, murid hendaknya berlaku *zuhud*, bukan serakah terhadap materi duniawi, dan dilarang bertindak yang bernuansa *takabur*, orang yang menyombongkan diri akan terhalang menuju Allah.

Praktikum ritual dan pelatihan akhlak terprogram. Sesuai ajaran agama meliputi iman, akhlak, dan ibadah, lebih strategis jika pendidikan agama difokuskan pada pengayaan pengalaman ketuhanan (iman), ritual (ibadah), dan akhlak, bukan hanya ilmu. Pengayaan pengalaman ritual bisa ditempuh melalui pengayaan pengalaman ketuhanan melalui studi sejarah tentang kisah-kisah sukses dan gagal dari kehidupan sehari-hari atau sejarah bangsa-bangsa didunia. Selain itu juga melalui studi fisika, biologi, kimia yang difokuskan pada kehebatan Tuhan menciptakan alam dan seluruh makhluk hidup dari tingkatan paling rendah hingga energi dan manusia.

### 4. Metode Nasihat.

Nasihat menurut asy-Sya'rāni (tt.: 167-168) adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta

menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfa'at. Artinya, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarah atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Ini bisa memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasihatkan. Maksudnya, nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dihindari. Karena persoalan nilai merupakan realitas kompleks dan bukan hasil kreativitas yang tertutup dan berdikari, pemberian nasihat itu sama halnya menjadi proses sosialisasi. Memang dalam kenyataan tidak semua orang bisa menangkap nilai-nilai kebaikan dan keburukan yang telah menjadi kebiasaan dan keteladanan.

Mempertegas keberadaan metode nasihat, asy-Sya'rāni (tt., Juz II: 60) mengutip nasehat Ali al-khawwas sebagai berikut:

الزموا النصيح والاستشارة لآخوانكم في كل  
امر مهم فان النصيح والاستشارة بمنزلة  
تنبيه النائم او الغافل

(Berilah nasihat dan petunjuk secara terus menerus kepada saudara-saudaramu terkait dengan urusan-urusan yang penting, karena nasihat dan petunjuk itu berposisi seperti menggugah orang tidur dan lupa).

Meskipun dari hasil karyanya dapat dirumuskan beberapa metode pengajaran seperti di atas, namun asy-Sya'rāni lebih mementingkan kualitas seorang guru dalam menanamkan dan mengembangkan hubungan individual-vertikal yang harmonis terhadap murid, sehingga bisa *wuṣūl* kepada Allah.

#### D. Kesimpulan

Uraian dan penjelasan pada penelitian ini, terlebih pada hasil penelitian yang ada dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Metode *tadrīj* yaitu langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dengan cara tahap demi tahap dalam menjelaskan materi ajar agar siswa secara utuh bisa mencerna materi yang ada. Artinya, dalam rangkaian upaya menuju pokok kajian, prosesnya dilakukan secara berangsur-angsur (*tadrīj*). Pelaksanaannya tidak dilakukan secara sekaligus, tetapi dilakukan secara bertahap; secara satu persatu. Proses *tadrīj*, dalam hal ini menjadi penting karena dapat mematangkan diri untuk mengetahui pokok kajian secara mendalam.
2. Metode *al-uswah* (keteladanan) adalah mengambil contoh atau meniru dari orang lain, termasuk syekh atau guru pembimbing spiritual dalam kajian pendidikan akhlak-tasawuf. Pendidikan dengan metode *al-uswah*

(keteladanan) berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan penggunaan metode pendidikan yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.

3. Metode Kisah yaitu memberikan materi pelajaran melalui kisah atau cerita. Asy-Sya'rāni menggambarkan penyampaian materi pelajaran melalui metode kisah atau cerita dengan mengedepankan berbagai kisah terhadap murid agar bisa diketahui bahwa cerita tersebut adalah merupakan tindakan yang harus ditiru atau harus ditinggalkan.
4. Metode nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfa'at. Dengan kata lain, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarah atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Ini bisa memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasihatkan. Bisa dipahami bahwa, nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan

dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk di jauhi.

### Daftar Pustaka

- Achmadi, 2008, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Achmadi, 1992, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Armstrong, Amatullah, 1996, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Shufi), The Mystical Language of Islam*, Terj. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan.
- , 1996, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung: Mizan.
- Arifin, H.M. 2003, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , H.M. 1997, *Pendidikan Islam Abad XXI, Tinjauan dari Perspektif Ilmu dan Filsafat, dalam Muslih Usa dan Adem Widjan (ed), Peradaban Islam dalam Peradaban Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media.
- al-Gazâlî, Imam, 2003, *Bidayah al-Hidayah (terj.)*, Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- , 2000, *Ihya Ulumuddin*, Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa.
- , 1989, *Mīzan al-'Amal*, Bairut: Dār al-Kutb al-'Alamiyah.
- , 1986, *Ayyuha al-Walad*, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah.
- , 1316 H, *al-Munqiz min ad-dalāl*, Kairo.

- , 1400 H, *Nazariyah at-Tarbiyah al-Islamiyah li al-Fard wa al-Mujtama'*, Makkah al-Mukaramah: Jami'ah Umm al-Qura'.
- , 1970, Miskat al-Anwar, di dalam al-Quṣar al-‘Awali, oleh as-syekh Muhammad Musthafā Abu al-‘Alā, Kairo: Maktabah al-Jundi.
- , tt., *Ihyā' ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid III, Surabaya: Salim Nabha.
- , tt., *Ihyā' ‘Ulūm ad-Dīn*, Bairut: Dār al-Ma'arif.
- Hamka, 1993, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet XVIII.
- Hanafi, Hasan, terj. Husain, Ibrahim, 1974, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Jīlani, ‘Abdul Qādir, 2005, *Al-Faṭḥ ar-Rabbāni wa al-Faiḍ ar-Rahmāni*, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Imiah.
- , tt., *Al-Ghunyah li at-Ṭalabi Ṭārīq al-Haqq*, Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- , tt.: *Miftāh Dār as-Sa'ādah wa Maṣṣūr Wilāyah al-‘Imi wa al-Irādah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Imiah.
- al-Jīlī, Abdul-Qōdir, tt., *Sirru al-Asrār, wa Matharu al-Anwār*, Mesir: al-Jāmi' al-Azhar.
- Al-Kailani, Irsan, Majid, 1998, *Filsafat at-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Makkah: Maktabah Hadi.
- , 1995, *Ṭaṭawwur Maḥmūm an-Nazarīyah at-Tarbawīyah al-Islāmiyah*, Damaskus: Dār Ibn al-Katsir.
- , 1988, *Filsafat at-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Makkah: Maktabah Hadi.
- Majid, Abdul, dkk, 2010, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama.
- Manzūr, Ibn, Mukrim, ibn, Muhammad, tt., *Lisān al-‘Arab*, Bairut: Dār al-Ṣādir.
- Mulkhan, Munir, Abdul, 2012, “Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah” Dasar Pengembangan Ilmu dan Teknologi Pendidikan Islam, Yogyakarta.
- , 2009, *Ajaran dan Jalam Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- , 2007, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Yogyakarta: Kanisius.
- , 2004, *Kecerdasan Makrifat dan Revolusi Spiritual dalam Tradisi Sufi*, Yogyakarta: Jurnal Jurusan Kependidikan Islam.
- , 2002, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogya: Tiara Wacana.
- , 1994, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta: Sipress.
- , 1994, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipress.
- , 1993, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress.
- Poerwadarmita, W.J.S, 1991, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Siroj, Aqil, Said, 2012, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi*, Bukan

- Aspirasi, Jakarta: Foundation, Cet IV.
- , 2006, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi*, Bukan Aspirasi, Jakarta: Foundation, Cet I.
- asy-Sya'rāni, Wahab, Abdul, 2011, "Cahaya Suci Pada Pintu-Pintu Surga, Adab Bertasawuf dalam Bingkai Syar'ī", Terjemahan dari *Lawāqih al-Anwar al-Qudsiyah Fi Ma'rifati Qawāid as-Ṣūfiyah*, oleh Wasmukan, Surabaya: Risalah Gusti, Cet. I.
- , 2005. *Lentera Kehidupan Kunci Meraih Hidup Bahagia Dunia dan Akhirat*, Terjemahan dari *Tanbihul Mugtarrīn*, oleh Eny Yulika, Yogyakarta: Hijrah.
- , 2004, *Berselimut Cahaya Tuhan: Mengenal Lebih Jauh Prinsip-prinsip Tarekat Sufi*, Terjemahan dari *al-Anwar al-Qudsiyah Fi Ma'rifah Qawāid as-Ṣūfiyah*, oleh Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I.
- , 2003, "Beranda Sang Sufi", Terjemahan dari, *at-Ṭabaqāt al-Kubrā al-Musammāt bi Lawāqih al-Anwār fi Ṭabaqāt al-Akhyār*, oleh Syarif Hade Masyah, Bandung: Hikmah, Cet I.
- , 1998, *Lawāqih al-Anwar al-Qudsiyah Fi Bayāni al-Uhud al-Muhamadiyah*, Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiya, cet I.
- , 1996, *Lawāqih al-Anwar al-Qudsiyah Fi Ma'rifati Qawāid as-Ṣūfiyah*, Bairut: Dār al-Fikr, Cet I.
- , 1998a, *al-Kibrit al-Aḥmar Fi Bayāni al-Ulūmi al-syekh al-Akbar*, Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Cet I.
- , 1998b, *al-Jawāhir wa ad-Durar*, al-Maktabah al-Azhariyah li-At turats, cet I.
- , 1997, *The Encyclopaedia of Islam*, Lieden: Brill.
- , 1992, *al-Anwar al-Qudsiyah Fi ma'rifati as-Ṣūfiyah*, Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyah, Cet I.
- , 1959, *al-Yawāqit wa aj-Jawāhir Fi Bayāni 'Akāidi al-Akābir*, Syirkah, akhir, Maktabah wa Maṭba'ah Mustofa al-Babi al-Hālibi wa al-Aulādihi, Cet I.
- , 1954, *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, New York: Charles Schribner and Sons.
- , tt.b, *al-Mīzan al-Kubrā*, Indonesia: Maktabah Dār al-Kutub al-Arabiyah.
- , tt.c, *Tanbīhu al-Mugtarrīn*, Semarang: Toha Putra.
- , tt.d, *Laṭāif al-Minan wa al-Akhlak*, Mesir: Mustofa al-Babi al-Halibi wa Akhawaihi.
- , 1374 H, *at-Tabāqat al-Kubrā*, Kairo: Jld I.
- Tanwil, Taufiq, tt., *At-Tasawuf fi Misr Aban al-Asr al-Uṣmāni*, Kairo: al-Hai'a al-Misriyya.